BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki luas wilayah yang secara geografis terbentang dari sabang sampai merauke. Wilayah yang luas tersebut terpisahkan oleh banyaknya laut yang menjadikan Indonesia sebagai Negara kepulauan dengan ciri khas nusantara. Sebagai sebuah Negara yang berciri khas nusantara, Indonesia memiliki belasan ribu pulau yang dihuni oleh jutaan penduduk didalamnya dengan beragam suku bangsa, agama, ras serta adat istiadat.

Masyarakat yang beragam dan perbedaan wilayah geografis yang terpisah, menjadikan masyarakat Indonesia memiliki corak adat istiadat yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya latar belakang sejarah yang panjang dan berbeda, sehingga akhirnya dapat diambil kesimpulan bahwa banyaknya keanekaragaman suku, ras, agama,

dan bahasa yang telah ada di Indonesia sejak jaman dulu menghasilkan kebudayaan yang beragam di zaman sekarang.[1]

Seiring dengan berjalannya perkembangan zaman maka timbulah kebudayaan-kebudayaan yang berbentuk kebudayaan material dan non-material. Dimana kebudayaan material yaitu apabila ditinjau dari redaksi kata adalah "budaya" yang memiliki makna sebagai akal budi, dan "material" adalah bakal yang akan digunakan sebagai bahan untuk membuat barang lain,[2] namun pengertian kebudayaan material secara keseluruhan adalah kebudayaan yang mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata dan konkret. Kebudayaan material yang dimiliki bangsa Indonesia karena adanya suku, ras dan agama sangatlah beragam yaitu dengan adanya rumah adat, masjid, makam, seni ukir dan hasil kebudayaan lainnya.[3]

Sedangkan kebudayaan yang bersifat non-material adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari satu generasi ke

---

[1]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta :Rineka Cipta, 1990), p.181.

[2] Nurhasanah, Tumianto, *Kamus Besar Bahasa Bergambar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Bina Sarana Pustaka 2007), p. 72.

[3]Risa Marta Yati, *Sindang : Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, Vol.1, No.2 (Juli-Desember 2019), p. 57.

generasi lain. Adapun hasil dari sebuah kebudayaan non-material sendiri dapat berupa tradisi kesusastraan, dongeng ataupun hasil kebudayaan yang lainnya. Keberadaan kebudayaan non-material di Indonesia sangatlah beragam adanya, bahkan setiap daerah memiliki kebudayaannya masing-masing terutama kebudayaan yang memiliki hubungan erat dengan perpaduan antara budaya yang bersifat tradisional dan Negara Indonesia.[4]

Kebudayaan menurut bapak Antropologi Indonesia Koentjaraningrat (1996) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil manusia dengan belajar. Oleh karenanya kebudayaan yang ada pada saat ini merupakan hasil dari gagasan, tindakan manusia pada jaman dulu. Sehingga kebudayaan itu sendiri mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting dan mendasar bagi kehidupan manusia dan tidak sedikit masyarakat adat yang menjadikan kebudayaan sebagai landasan utama dalam tatanan kehidupan.Seperti rumah tradisional, norma-norma adat, seni dan mitos atau kepercayaan.[5]

---

[4]Risa, *Sindang : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah, p.62.*

[5]Suwandi Alamsyah, Dkk, "*Kasepuhan Sinar Resmi:* Profil Komunitas Adat di Kabupaten Sukabumi", Laporan Penelitian, (Bandung :BPNB Bandung, 2009), p.118-119.

Banyaknya keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan sebuah aset yang tidak ternilai harganya sehingga harus tetap dijaga dan dilestarikan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini perlu dilakukan karena perubahan zaman dalam arti modernisasi tidak jarang berdampak pada terkikisnya budaya tradisional sebuah masyarakat, baik karena pola pikir masyarakat maupun karena suatu simbol kebudayaan dianggap tidak lagi memiliki nilai. Sehingga jelaslah bahwa suatu kebudayaan yang melekat pada suatu masyarakat, wajib dilestarikan dan dijaga sehingga tetap menjadi warisan budaya bangsa.

Hal-hal yang disebutkan diatas merupakan karya masyarakat yang diperlukan untuk menguasai alam sekitarnya karena masyarakat tradisional tidak bisa melepasakan diri dari ketergantungan terhadap alam. Sebagaimana Ki Hajar Dewantara telah mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia yang artinya kebudayaan merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kekuatan, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi

berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Jadi kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dimana kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, sehingga sangat penting bagi masyarakat untuk memahami kebudayaan yang ada dalam masyarakat itu sendiri.

Sebagai bagian dari masyarakat tradisional atau masyarakat peralihan, kita perlu mengetahui hal-hal yang sangat penting yang merupakan bagian dari kebudayaan pada masyarakat, sehingga generasi selanjutnya dapat merasa bangga, merasa memiliki dan merasa perlu untuk turut serta melestarikan budaya suatu masyarakat.[6] Agar suatu kebudayaan dapat diketahui oleh generasi selanjutnya diperlukan suatu kajian yang

---

[6] Z.Mutaqin, Wahyu Iryana, " *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul-Kabupaten Sukabumi*", Vol.2,2, (Bandung, 2018), p.92-106.

komprehensif serta disajikan dalam bentuk suatu karya ilmiah mengenai suatu kebudayaan tertentu.

Masyarakat adat kasepuhan Citorek merupakan sebuah kelompok masyarakat adat sub-etnis sunda yang bertempat tinggal di sekitar Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat dan Kecamatan Sobang Kabupaten Lebak Provinsi Banten. secara administratif kasepuhan Citorek berada di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

Kasepuhan Citorek merupakan salah satu masyarakat adat yang tergabung dalam Satuan Adat Banten Kidul (SABAKI), dimana satuan adat Banten kidul merupakan sebuah komunitas masyarakat adat yang dalam kesehariannya menjalankan perilaku sosio-budaya tradisional yang mengacu pada karakteristik sunda pada abad ke-18.

Masyarakat adat kasepuhan Citorek memberikan gambaran kepada kita model kedekatan mereka dengan lingkungan alam dan lingkung bangun.Secara arsitektural,

lingkungan bangun berupa rumah-rumah yang bersifat tradisional dan menunjukkan usaha adaptasi dengan lingkungannya.

Imah gede merupakan sebuah rumah adat yang berfungsi sebagai pertemuan masyarakat adat, pertemuan kepala adat, tempat untuk berkeluh-kesah masyarakat terhadap pimpinan adat, sebagai kediaman kepala adat, juga tempat para *renangan* (orang yang dituakan dalam keluarga) mereka berkumpul untuk bermusyawarah, membicarakan terkait dengan kegiatan cocok tanam (menanam), *Seren Taun* dan lain sebagainya.[7]

Dengan banyaknya aktivitas dan kegiatan yang dilakukan pada imah gede peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terfokus pada konsep bangunan, simbol dan mitos imah gede. Sehingga harapannya penulis dapat mengetahui alasan mengapa imah gede dianggap penting oleh masyarakat adat kasepuhan Citorek.

---

[7]Yayu Heryatun, dkk. *Budaya Masyarakat Kasepuhan Cisungsang*, Serang : LP2M IAIN SMH Banten, 2017.p. 58.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka masalah pokok dalam penelitian ini sekaligus batasan masalah yang penulis ambil.Yaitu:

1. Bagaimana Kondisi Objektif Masyarakat Adat Kasepuhan Citorek Kabupaten Lebak?
2. Bagaimana Deskripsi Imah Gede Pada Masyarakat Adat Kasepuhan Citorek Kabupaten Lebak ?
3. Bagaimana Konsep, Simbol Dan Mitos Imah Gede Pada Masyarakat Adat Kasepuhan Citorek Kabupaten Lebak ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui Kondisi Objektif Masyarakat Adat Kasepuhan Citorek Kabupaten Lebak
2. Untuk Mengetahui Deskripsi Imah Gede Pada Masyarakat Adat Kasepuhan Citorek Kabupaten Lebak
3. Untuk Mengetahui Konsep, Simbol dan Mitos Imah Gede Pada Masyarakat Adat Kasepuhan Citorek Kabupaten Lebak.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian yang berkaitan dengan masyarakat adat pada setiap daerah pasti sudah banyak yang mengkaji, begitupun pada masyarakat adat yang berada di provinsi Banten banyak sekali yang sudah melakukan kajian terkait masyarakat tersebut baik itu para sarjana maupun para peneliti, baik itu peneliti Indonesia maupun asing. Dari sekian banyaknya penelitian yang telah dilakukan, mereka lebih banyak melakukan penelitian yang terletak pada masyarakat adat Baduy, sebagai salah satu contoh dari sekian banyak masyarakat adat yang berada di provinsi Banten yang sangat menarik sekali untuk dikaji, karena kehidupan mereka yang menyatu dengan kehidupan alam. Sementara kajian terkait masyarakat adat yang lain menjadi jarang perhatian.

Selanjutnya, telah banyak kajian-kajian yang dilakukan terkait masyarakat baduy diantaranya adalah : Toto Sucipto, Julianus limbeng 2007 Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy

Di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.[8] Budiaman, Ahmad Mukrim dkk, *Dilema Transformasi kearifan local masyarakat baduy* (Depok : Rajawali Pers, 2020.[9], Cecep Eka permana, *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mitigasi Bencana*, (Jakarta : Wedatama Widya Sastra, 2010).[10] Dari semua bentuk penelitian yang sudah dilakukan banyak sekali peneliti mengambil objek penelitian tentang suku adat baduy akan tetapi nyatanya pada masyarakat adat yang ada di provinsi Banten ternyata masih banyak yang belum dikaji diantaranya adalah masyarakat adat kasepuhan Citorek

Selanjutnya ada beberapa karya yang membahas terkait dengan masyarakat adat banten kidul diantaranya adalah buku budaya masyarakat adat kasepuhan cisungsang dan masyarakat adat kasepuhan citorek, akan tetapi dari kedua buku tersebut tidak ada buku yang fokus penelitian terhadap rumah adat kasepuhan Citorek yaitu Imah Gede.

---

[8]Toto Sucipto, Julianus Limbeng, *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy Didesa Kanekes Provinsi Banten*, (Jakarta : Disbudpar, 2007,)

[9] Budiaman, Ahmad Mukrim dkk, *Dilema Transformasi kearifan local masyarakat baduy* (Depok : Rajawali Pers, 2020

[10] Cecep Eka permana, *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mitigasi Bencana*, (Jakarta : Wedatama Widya Sastra, 2010.

E. Kerangka Pemikiran

Masyarakat adat kasepuhan Citorek merupakan salah satu masyarakat adat Sunda yang memiliki sebuah kejelasan dalam hak dan asal-usul kehidupannya. Menetap pada sebuah tempat tertentu dan mempunyai ideologi sosial, budaya dan berdaulat atas tanah dan sumber daya alam yang lainya.

Masyarakat adat kasepuhan Citorek memiliki nilai budaya yang sangat tinggi baik itu dalam bentuk material maupun non-material. Secara aktualnya bentuk kedekatan budaya pada bentuk material yaitu terdapat pada rumah adat (imah gede).

Imah gede merupakan rumah adat yang masyarakat yakini memiliki nilai budaya yang sangat tinggi dan agung, yang memiliki fungsi sebagai tempat pertemuan, keluh kesah masyarakat, dan upacara atau ritual terkait aturan dan musyawarah berbicara mengenai pertanian pada adat kasepuhan.[11]

---

[11]Yoki Yusanto, Ahmad Sihabudin, *Kasepuhan Cisungsang*, (Banten : Getok Tular &PT. Kemitraan Energi Industry 2014).p.35.

Adat kasepuhan Citorek merupakan masyarakat adat yang mempunyai ciri khas tersendiri baik dari lokasi dan bentuk kebudayaannya seperti rumah adat serta tradisi yang masih dipegang kuat oleh masyarakatnya. Yang menjadi dasar dari itu semua adalah sistem kepercayaan terhadap hukum adat dan serta mitos-mitos yang sudah ada semenjak jamannya para leluhur adat terdahulu atau nenek moyang.

Mitos adalah cerita rakyat yang tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain atau lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh penganutnya.[12] namun tujuan dari mitos sendiri merupakan perekat masyarakat yang dapat menjelaskan realitas dan budaya yang ada.

Kemudian konsep bangun yang mana pengertian konsep sendir merupakan gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan [13]yang bertujuan memudahkan seluruh pembaca memahami konsep bangunan imah gede ini.

---

[12] Mia Angeline, *Mitos Dan Budaya*, Vol.06 No.2 April 2015 190-200 , Jakarta Barat. p.02.

[13] Pusat pembinaan bahasa departemen pendidikan dan kebudayaan RI, kamus besar bahasa Indonesia< (jakarta: bulan bintang, 1991)p. 13.

Imah gede yang merupakan hasil berpikir, merasakan dan bertindaknya nenek moyang pada zaman dulu perlu kita ketahui bahwa posisi imah gede dalam pandangan masyarakat adat masih tetap sama baik itu dalam bentuk fungsi ataupun yang lainnya. Sehingga imah gede dapat dikatakan sebagai simbol bersama seluruh masyarakat adat kasepuhan.

Sebagaimana menurut teori simbol adalah artinya menyatukan unsur-unsur yang berbeda dengan menjadi penghubung pikiran seorang pribadi dengan proses-proses alam, sebuah simbol mengkoordinasikan dan mengintegrasikan banyak citra atau sensai dari dunia sekitar yang diterima melalui panca indera[14]

F. Metodologi Penelitian

Sesuai dengan karakteristik objek penelitian beberapa peristiwa dimasa lampau, metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk menyusun skripsi kali ini adalah metode penelitian historis. Metode penelitian historis yaitu metode yang berusaha

---

[14]Jyoti Sahi, *Tarian Di Hutan Belantara,Dalam Bertheologia Dengan Lambang-Lambang Dan Citra-Citra Rakyat*, (Salatiga : BITES-Persetia, 1992). P. 74.

mengkaji peristiwa-peristiwa masa lampau, mendeskripsikan serta menganalisis fakta-fakta tersebut secara mendalam. Adapun langkah-langkah yang diambil oleh peneliti dalam menyusun skripsi dengan mempergunakan metode historis yaitu mencakup tahapan heuristik, kritik, interpretasi, serta tahapan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik adalah pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang berhubungan erat dengan objek, yang dimaksud dengan sumber atau sumber sejarah adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan teridentifikasi.[15] Tahapan heuristik adalah tahapan yang berupa mencari dan mengumpulkan sumber penelitian, peneliti mengumpulkan sumber melalui *oral history* atau sumber lisan, yaitu dengan cara mewawancarai orang-orang yang terlibat langsung, seperti sesepuh adat, *rorokan* atau orang kepercayaan, Abah Anom dan para simpatisan yang mengikuti perkembangan kehidupan masyarakat kasepuhan dan fungsionaris adat yang lainnya. Selain sumber lisan, peneliti juga

[15]Suhartono,W Pranoto, *Teori Dan Metodologi Sejarah*,(Yogyakarta : Graha Ilmu,2010), p.29.

menggunakan dokumen tertulis untuk mendapatkan sumber yang berhubungan dengan tema penelitian.

Dokumen tertulis yang peneliti cari yaitu dokumen yang berada di perpustakaan. Adapun perpustakaan yang dikunjungi adalah perpustakaan kampus UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Perpustakaan Pemerintahan Kota Serang, dan Perpustakaan Daerah Provinsi Banten.

Dari berbagai kunjungan ke berbagai perpustakaan, penyusun berhasil menemukan beberapa judul yang sangat menunjang pada masalah yang akan diteliti. Dari sekian banyak buku yang dikumpulkan, peneliti menemukan beberapa sumber buku yang jadi bahan sumber rujukan untuk bisa dijadikan sebagai sumber sekunder pada penelitian kali ini.

Untuk sumber sekunder yang dijadikan dalam sumber penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan materi yang dibahas diantaranya adalah : *Budaya Masyarakat Kasepuhan Cisungsang*, UIN SMH Banten. *Masyarakat Adat Citorek Lebak Selatan*, UIN SMH Banten. Sedangkan sumber wawancara yang peneliti jadikan sebagai salah satu acuan atau

sumber primer yaitu wawancara yang dilakukan bersama Iban, Katna dan Calo yaitu masyarakat asli kasepuhan.

2. Kritik Sumber (verifikasi)

Kritik sumber merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan yaitu mengkritisi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk di buktikan otentisitas dan kredibilitasnya. Dalam kritik ini diperlukan kritik internal maupun eksternal. Tujuan dilakukannya kritik adalah untuk mencari kebenaran *(truth*), dimana peneliti harus dapat membedakan apa yang benar dan tidak benar atau palsu, apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil. Peneliti harus mengerahkan segala kemampuan pikirannya bahkan juga sering kali harus menggabungkan antara pengetahuan, sikap ragu atau skeptic, percaya begitu saja, menggunakan akal sehat dan melakukan tebakan. Fungsi kritik untuk dapat mempertanggungjawabkan temuannya untuk dapat dipercaya masyarakat luas. Kritik sumber ini dilakukan terhadap sumber pertama yaitu pengujian mengenai

kebenaran atau ketetapan (akurasi) dari sumber tersebut.[16] apakah sumber tersebut benar-benar diperlukan ? apakah sumber itu asli , turunan atau palsu ? dalam arti lain melakukan kritik internal adalah menilai keakuratan sumber.

Sementara kritik internal menekankan pada aspek "dalam" yaitu isi dari sumber : kesaksian atau testimony. Kritik internal merupakan tindak lanjut dari kritik eksternal, dimana fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik eksternal, kemudian peneliti mengadakan evaluasi tahapan kesaksian tersebut. Apakah kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak. Dengan demikian kritik internal dilakukan untuk menilai kredibilitas data dalam sumber. Tujuan dari kritik sumber ini adalah untuk menyeleksi data sehingga diperoleh fakta.

3. Interpretasi

Interpretasi atau sintesis adalah kegiatan untuk menafsirkan fakta-fakta juga menentukan makna dan saling berhubungan dari pada fakta-fakta yang diperoleh. Dengan kata lain interpretasi dibuat berdasarkan informasi yang diberikan oleh

---

[16] Sjamsudin, Helius, *Metodologi Sejarah,* (Yogyakarta :Ombak, 2007).p.135.

jejak-jejak masa lampau tersebut untuk masuk pada suasana masa lampau yang diteliti. Interpretasi memiliki tingkat kerawanan yang sangat tinggi, karena disini berhubungan erat dengan imajinasi si penulis itu sendiri, sehingga orang banyak berargumen bahwa disinilah biang subjektivitasnya. Tanpa penafsiran sejarawan, data tidak dapat berbicara. Analisis sejarah itu bertujuan dengan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta-fakta itu kedalam suatu interpretasi menyeluruh.[17]

4. Historiografi

Historiografi adalah menyampaikan hasil rekonstruksi imajinatif dari pada masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya yang kemudian dituangkan kedalam sebuah karya tulis menjadi sebuah kisah sejarah. Oleh sebab itu, kemampuan dalam menulis sangat dibutuhkan, dalam arti kemahiran *art of writing* tidak boleh diabaikan.[18] Pada tahapan historiografi, yang harus

---

[17]Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1995), p.100.

[18] Herlina, Nina, *Metode Sejarah*, (Bandung, Satya Historika : 2008), p. 15.

dituangkan dalam tulisan merupakan hasil dari penafsiran dari fakta-fakta itu menjadi sebuah kisah sejarah yang selaras. Kemahiran pengarang atau penulis sangat dibutuhkan. Penulisannya tidak berbeda dengan karya-karya ilmiah yang lain yaitu menggunakan bahasa Indonesia yang baku.

Historiografi dimengerti sebagai "seni penulisan sejarah". Bukan dalam pemakaian secara luas sebagai sastra sejarah atau isi kumpulan tulisan-tulisan sejarah termasuk kaidah yang sama. Suatu studi mengenai metode-metode pekerjaan dari sejarawan terungkap dalam hasil tulisannya, adalah suatu tujuan pelajaran mengenai nilai. Penulisan merupakan puncak segala-galanya. Sebab apa yang dituliskan itulah sejarah yaitu *histoire-recite*, sejarah sebagaimana ia dikisahkan, yang mencoba menangkap dan memahami *histoire-recite* yaitu sejarah sebagaimana terjadinya. Hasil dari pengerjaan studi sejarah yang akademis atau kritis ini, yang berusaha sejauh mungkin mencari "kebenaran" histori.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab, dan setiap bab terbagi dalam beberapa sub-sub. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kondisi Objektif Daerah Kasepuhan Citorek Kabupaten Lebak : Kondisi Geografis, Kondisi Demografis,Sejarah Singkat Adat Kasepuhan Citorek.

BAB III Deskripsi Imah Gede Pada Masyarakat Adat Kasepuhan Citorek Kabupaten Lebak : Proses Pembuatan Imah Gede Pada Adat Kasepuhan Citorek. Fungsi Pembuatan Imah Gede Pada Adat Kasepuhan Citorek. Karakteristik Imah Gede Pada Adat Kasepuhan Citorek

BAB IV Konsep, Simbol Dan Mitos Imah Gede Pada Masyarakat Adat Kasepuhan Citorek Kabupaten Lebak : Konsep Imah Gede menurut Masyarakat Adat

Kasepuhan Citorek, Simbol Imah Gede Pada Masyarakat Adat Kasepuhan Citorek, Mitos Imah Gede Bagi Masyarakat Adat Kasepuhan Citorek.

BAB V Penutup : Meliputi Kesimpulan dan Saran.